

PENERAPAN MODEL *SNOWBALL THROWING* BERBANTUAN MEDIA SEDERHANA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SD NO 1 PETANDAKAN

Luh Sunistini D¹, Ni Wyn. Arini², I Gd. Margunayasa³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: sunis_@yahoo.co.id¹, wayanarini@yahoo.co.id², pakgun_pgsd@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa setelah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Satu siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Petandakan yang berjumlah 32 orang. Pengumpulan data menggunakan metode tes dan observasi. Metode tes digunakan untuk mengukur ranah kognitif siswa sedangkan metode observasi digunakan untuk mengetahui ranah afektif dan psikomotor. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu 77,8% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 88% dengan kategori baik, (2) terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I yaitu 70% dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat aktif, dan (3) terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I yaitu 65% dengan kategori cukup baik meningkat menjadi 80,3% dengan kategori baik, dan dengan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 68,8% meningkat menjadi 93,8%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata kunci: Snowball Throwing, hasil belajar matematika

Abstract

This study aims to determine the increase in student's mathematics learning outcomes after the implementation of the learning model of Snowball Throwing Assisted Media. This research is a classroom action research consisting of two cycles. One cycle of the PTK consists of four stages, namely planning, action, observation / evaluation and reflection. Subjects were fourth grade students of SD Negeri 1 Petandakan which totaled 32 people. Data collection uses test method and observation. Test methods used to measure student's cognitive domain while observational methods used to determine the affective and psychomotor domains. Data were analyzed by quantitative descriptive analysis method. The results showed that (1) an increase in the average percentage of affective learning outcomes of students in the first cycle is 77.8% with a pretty good category, increased in the second cycle to 88% in both categories, (2) an increase in average percentage of learning outcomes psychomotor students in the first cycle of 70% with moderately active category increased to 92% with very active category, and (3) an increase in the average percentage of students' cognitive learning outcomes in the first cycle at 65% with a good enough category increased to 80.3 % in both categories, and with mastery learning in the first cycle is 68.8% up to 93.8%. It can be concluded that the application of this model Snowball Throwing assisted media increase in student's mathematics learning.

Key words: Snowball Throwing, math learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan di SD akan menjadi dasar bagi pendidikan selanjutnya. Untuk itu, setiap pembelajaran yang diberikan di SD perlu diarahkan kepada pembentukan fondasi yang kuat untuk terbentuknya konsep dasar yang kuat pada diri siswa. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di SD yang perlu mendapat perhatian khusus sebab matematika dapat mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pembelajaran berbagai ilmu. Strategi pembelajaran pada mata pelajaran matematika hendaknya dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat menimbulkan minat belajar. Oleh karena itu, pelajaran matematika tidak akan menjadi pelajaran yang membosankan bagi siswa tetapi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Pelajaran matematika yang menyenangkan diharapkan secara tidak langsung dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidaklah mudah, banyak hambatan yang dialami khususnya di dalam kegiatan pembelajaran. Hambatan-hambatan yang dialami mengakibatkan aktivitas dan hasil belajar siswa belum mencapai tujuan terutama pada mata pelajaran matematika. Salah satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah pengalaman siswa. Pengalaman siswa belajar matematika sangat dipengaruhi oleh model yang digunakan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut agar mampu menyiasati dan mencermati keadaan tersebut sehingga dalam pembelajaran di kelas lebih efektif. Salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran matematika yang berlangsung di SD Negeri 1 Petandakan masih dilakukan secara tradisional dengan hanya memberikan materi pembelajaran yang hanya berfokus pada pemberian konsep-konsep, informasi, dan fakta sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Sehingga materi yang diajarkan kepada siswa sering menimbulkan salah persepsi atau susah dipahami oleh siswa, artifisial dan tidak relevan dengan karakter siswa sehingga pembelajaran tidak menarik bagi siswa.

Dari hasil pencatatan dokumen, ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan bangun ruang dan bangun datar sangat bervariasi, dari 32 orang siswa 15 orang siswa tidak tuntas dan hanya 17 orang siswa yang tuntas. Nilai rata-rata ulangan harian siswa untuk pokok bahasan bangun ruang dan bangun datar adalah 46, sedangkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 1 Petandakan adalah 60. Ini berarti bahwa banyak siswa yang belum bisa menuntaskan KKM yang sudah ditetapkan, sehingga bisa dikatakan hasil belajar siswa tentang bangun ruang dan bangun datar masih rendah.

Dengan demikian, salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah dengan penerapan model *snowball throwing*. Suprijono (2009) menyatakan model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Penerapan model ini diharapkan dapat membangun motivasi siswa untuk mempelajari matematika. Model *snowball throwing* mengkondisikan siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Siswa diajak memahami konsep pemahaman materi yang sulit serta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Saminanto (2010) menyatakan bahwa *snowball* artinya bola salju sedangkan *throwing* artinya melempar. *Snowball throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui

sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Pembelajaran dengan model *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju (*snowball throwing*) yang berisi pertanyaan kepada sesama teman. Model yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sangat sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Dalam penerapan model *snowball throwing* terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus dipahami. Suprijono (2010) menyatakan, hal-hal yang harus dilakukan siswa dengan terlebih dahulu menyiapkan referensi sebanyak-banyaknya. Setelah proses pengumpulan referensi dilakukan, guru mulai membentuk kelompok-kelompok yang membahas tema yang sama. Kemudian, masing-masing kelompok tersebut mempersiapkan diri dengan pertanyaan yang akan dilemparkan pada kelompok lainnya. Dalam hal ini mereka melakukan aktivitas membaca dan pencarian informasi yang mengasyikan. Ada dorongan untuk membuat pertanyaan yang sulit sehingga dapat merepotkan kelompok lainnya untuk menjawabnya. Bahkan kalau bisa, kelompok lain memang tidak dapat menjawab sehingga mendapatkan hukuman. Jika kelompok sudah menyiapkan sebuah pertanyaan, mereka lalu membuat kertas yang berisi pertanyaan menjadi bola kertas yang bisa dilemparkan pada kelompok lain. Bola kertas itu sengaja dilemparkan pada kelompok yang dituju. Kelompok yang menerima bola kertas itu harus menjawab dalam hitungan menit yang sudah ditentukan. Ketika kelompok tersebut menjawab, maka kelompok yang melempari bola kertas sudah memiliki kunci jawaban terlebih dahulu untuk mengontrol dan mengecek kebenaran jawaban dari kelompok lain tersebut. Guru membenarkan jika jawaban salah, menegaskan apabila kurang pas, dan menerangkan/membahas soal yang baru saja dijawab, dan

jawabannya benar akan mendapatkan aplaus dari semua kelompok.

Selain faktor metode pembelajaran yang dipakai guru dalam menyampaikan materi, media juga sangat berpengaruh bagi keberhasilan sebuah pembelajaran bisa menjadi berhasil dan sukses. Media sangat berperan dalam pembelajaran karena media adalah segala benda yang dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Miarso (2004) berpendapat bahwa media belajar merupakan "segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa". Miarso menitikberatkan media sebagai alat untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan untuk belajar.

Secara umum, manfaat media adalah sebagai penyalur pesan. Dalam proses pembelajaran, manfaat media adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien serta hasilnya lebih baik. Dalam proses belajar-mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Enoch (Hairuddin, 2007) mengemukakan "penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar-mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa". Penggunaan media juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman, menyajikan materi/data dengan menarik, memudahkan menafsirkan data, dan memadatkan informasi. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu sebagai penyalur pesan.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media sederhana. Media sederhana adalah media yang mudah didapatkan, cara pembuatannya tidak sulit, dan biaya yang digunakan relatif murah. Dengan adanya media sederhana diharapkan dapat menimbulkan minat belajar siswa yang akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Media sederhana akan membuat siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan tanpa harus

mengeluarkan banyak biaya karena dapat memanfaatkan lingkungan yang ada di sekitar siswa.

Alasan penggunaan media sederhana ini adalah selain mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit juga didasari oleh kebutuhan dan karakteristik siswa yang keseluruhannya dari pedesaan.

Dalam pembelajaran, kehadiran media mempunyai peran yang sangat penting. Ketidakjelasan materi pelajaran dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Sebagai komponen sistem pembelajaran, media memiliki manfaat sebagai komponen yang berisi pesan pembelajaran untuk disampaikan kepada pebelajar.

Selain membahas mengenai metode *snowball throwing* dan pengertian media, maka dibahas juga mengenai pengertian hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Pendapat ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa juga berarti hasil guru. Dengan dihasilkannya hasil belajar siswa yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya, jika hasil belajar siswa kurang baik maka guru tersebut kurang berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *Snowball Throwing* dan media pembelajaran sangat penting dan berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Dengan demikian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *snowball throwing* pada pelajaran matematika dengan berbantuan media sederhana siswa kelas IV semester genap

SD Negeri 1 Petandakan Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2011/2012.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari PTK ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas, segala kekurangan atau kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diidentifikasi, sehingga dengan demikian dapat dicarikan solusi yang tepat untuk mengatasinya (Kunandar, 2008:63).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Petandakan, Jalan Pulau Menjangan Desa Petandakan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester genap SD Negeri 1 Petandakan Tahun Ajaran 2011/2012 yang berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar matematika.

PTK merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang berbentuk siklus dan sengaja dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang ada dalam pembelajaran. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas, serta untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan cara mengajar atau praktik di kelas (Kunandar, 2008). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Satu siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi.

Berikut dijelaskan tindakan yang yang dilaksanakan tiap tahapan setiap langkah. (1) Perencanaan, berdasarkan hasil refleksi awal, dapat dirumuskan beberapa hal yang perlu direncanakan dalam penelitian ini sebagai berikut. Mendiskusikan secara bersama-sama model *snowball throwing* dengan guru, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkan model *snowball throwing*, menyiapkan instrumen penelitian yaitu tes hasil belajar.

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan tiga kali pertemuan, dengan rincian dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali

pertemuan untuk pelaksanaan tes. Pada siklus I diberikan materi mengenai luas bangun ruang sederhana. Pada siklus II diberikan materi mengenai bangun datar simetris.

Pada tahap observasi/evaluasi, kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati segala hal yang terjadi selama proses tindakan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada setiap siklus akan dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan efek yang ditimbulkan dengan penerapan model *snowball throwing*.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil tes yang telah diberikan kepada siswa. Hasil dari kegiatan ini berupa informasi yang digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan yang dilakukan pada siklus II atau siklus berikutnya. Dalam setiap akhir tindakan atau setiap akhir siklus dilakukan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dengan mengkaji kekurangan dan kendala-kendala yang dialami untuk dijadikan pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus II atau siklus berikutnya.

Dalam penelitian ini jika pada siklus I penelitian belum berjalan maksimal dan belum mendapatkan hasil yang dicapai maka penelitian dilanjutkan ke siklus II untuk memperoleh hasil yang maksimal dan hasil yang ingin dicapai.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes untuk mengukur aspek ranah kognitif. Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa.

Instrumen sangat diperlukan dalam pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu metode tes dan observasi. Instrumen tes digunakan untuk mendapatkan data ranah kognitif sedangkan instrumen observasi digunakan untuk mendapatkan data ranah afektif dan psikomotor siswa.

Nurkencana dan Sunartana (1990) menyatakan, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Sedangkan metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data atau mengolah data. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (1999), metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum.

Model analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar matematika siswa yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Untuk langkah yang pertama dicari data hasil belajar siswa secara individu untuk mengetahui skor yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Langkah selanjutnya mencari skor rata-rata kelas untuk mengetahui nilai rata-rata kelas yang sudah dicapai. Selanjutnya menghitung rata-rata persentase hasil belajar matematika siswa untuk mengetahui berapa jumlah siswa yang sudah tuntas ataupun belum tuntas dalam materi yang diajarkan. Dalam pengolahan data ini langkah yang terakhir dilakukan adalah menghitung daya serap atau ketuntasan belajar, ini dilakukan untuk mengetahui besarnya ketuntasan belajar yang sudah mampu dicapai oleh siswa melalui hasil skor individu dan rata-rata kelas. Jika data sudah didapat maka untuk mengetahui kriteria hasil belajar siswa maka dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

Dengan melihat proses dan hasil analisis tersebut dan dicocokkan dengan kriteria keberhasilan maka akan diperoleh data hasil evaluasi yaitu apakah pelaksanaan PTK pada suatu siklus sudah tuntas atau belum. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk melakukan refleksi. Melalui proses refleksi dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan dapat digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menentukan perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari data diperoleh pada siklus I hasil belajar siswa masih belum mencapai nilai yang diharapkan karena dari 32 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM adalah 22 siswa sedangkan yang mendapat nilai dibawah KKM adalah 10 siswa. Belum tercapainya hasil yang diharapkan disebabkan oleh adanya beberapa kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Kekurangan atau kelemahan yang teridentifikasi pada pelaksanaan tindakan siklus I disebabkan karena siswa dalam bertanya dan memberikan pendapat dalam kelompok masih kurang, kurangnya kerjasama dalam penyampaian materi oleh ketua kelompok, siswa kurang cermat dalam membuat soal, dan beberapa siswa kurang tertib dalam mengumpulkan pekerjaannya. Untuk menindak lanjuti kekurangan tersebut maka dilakukan tindakan selanjutnya (siklus II).

Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup baik yaitu dari 32 orang siswa, jumlah siswa yang mencapai nilai rata-rata sesuai atau lebih dari KKM sebanyak 30 orang dan ada 2 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM, hal ini dikarenakan karena keaktifan siswa dalam bertanya, menyatakan pendapat dalam kelompok secara umum sudah meningkat, meningkatnya kerjasama dalam penyampaian materi oleh ketua kelompok, siswa telah cermat dalam membuat soal, soal yang dibuatpun telah bervariasi, dan siswa telah dapat menggunakan waktu yang tersedia sehingga dapat mengumpulkan hasil pekerjaannya dengan tepat waktu.

Dengan penerapan model *snowball throwing* yang baik maka terjadi

peningkatan hasil belajar dari siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar kognitif siswa yang sebelumnya pada siklus I sebesar 65,6 masih berada pada kategori cukup baik, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80,3 dan berada pada kategori baik. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa dibarengi juga dengan peningkatan ketuntasan belajar, pada siklus I yaitu 68,8% meningkat menjadi 93,8%. Peningkatan juga dicapai melalui hasil belajar afektif siswa, hal ini terlihat dari rata-rata dan presentase hasil belajar afektif siswa pada siklus 1 yaitu 77,8% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 88% dengan kategori baik. Peningkatan hasil belajar psikomotor terlihat dari rata-rata dan presentase hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I yaitu 70% dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat aktif.

Pembahasan

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model *Snowball Trowing* berbantuan media sederhana pada siklus I dan siklus II, kegiatan pembelajaran pada siklus I terlihat belum optimal. Belum tercapainya hasil belajar Matematika siswa dalam penyelesaian soal-soal bangun ruang dan bangun datar pada siklus I disebabkan oleh beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan yang teridentifikasi pada pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut. 1) Siswa belum sepenuhnya mampu dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Keadaan ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan baru mereka ketahui langkah-langkahnya. 2) Banyak siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang dan bangun datar, hal ini disebabkan karena siswa belum sepenuhnya bisa memahami rumus-rumus bangun ruang dan bangun datar. 3) Banyak siswa yang masih bingung dalam menggunakan langkah-langkah model *Snowball Throwing*, hal ini disebabkan karena sebelumnya belum pernah diterapkannya model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran Matematika. 4) Siswa masih menganggap pelajaran Matematika adalah pelajaran yang menakutkan karena terdapat rumus-rumus dan konsep yang

susah dimengerti oleh siswa. 5) Siswa kurang serius ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang ribut dan bermain-main dengan teman sebangkunya.

Bertolak pada kekurangan-kekurangan yang dihadapi pada siklus I, maka dilaksanakan perbaikan tindakan pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut. 1) Mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, misalnya lebih banyak melakukan tanya jawab tentang materi yang dibahas, sehingga siswa menjadi tertarik untuk belajar. 2) Menjelaskan cara memahami maksud rumus yang terdapat dalam bangun ruang dan bangun datar. 3) Memberikan penjelasan/pemahaman kepada siswa tentang bagaimana cara menyelesaikan soal-soal melalui penerapan model *Snowball Throwing*. 4) Memberikan penguatan kepada siswa untuk bisa mempelajari Matematika dengan kesan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penggunaan media, memberikan penanaman konsep/rumus yang mudah dimengerti oleh siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematika. 5) Memberikan perhatian khusus kepada siswa yang sering membuat kegaduhan dan mengganggu teman sebangkunya yang sedang belajar, yaitu dengan cara memberikan motivasi, pertanyaan-pertanyaan yang dapat membuat siswa menjadi lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Setelah diadakan perbaikan pada siklus II yang bertujuan untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi pada siklus I ternyata berdampak pada peningkatan hasil belajar Matematika siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bangun ruang dan bangun datar. Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bangun ruang dan bangun datar.

Penerapan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana, membantu siswa untuk menjadi seorang pemecah masalah yang teliti, analisis dan sistematis. Hal ini dikarenakan, dalam menerapkan model *Snowball Throwing* berbantuan

media sederhana, siswa diajak untuk memahami soal-soal yang terdapat dalam materi bangun ruang dan bangun datar. Selain itu, pembelajaran yang terjadi dengan menerapkan model ini adalah *student centered*, siswa lebih banyak melakukan diskusi dengan teman sebangkunya dalam menyelesaikan suatu permasalahan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermanfaat bagi siswa.

Upaya perbaikan proses dan pelaksanaan tindakan siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa pada siklus I sebesar 65,6 dan kriteria keberhasilan secara klasikal adalah 68,8%, sehingga siswa belum tuntas. Nilai rata-rata hasil belajar Matematika siswa pada siklus II yaitu sebesar 80,3 dan kriteria keberhasilan secara klasikal adalah 93,8%, sehingga siswa dinyatakan tuntas. Dengan diberikan bimbingan secara intensif dan diterapkannya model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dengan baik dalam pembelajaran Matematika, maka tampak peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika siswa sebesar 14,7 dengan kriteria keberhasilannya meningkat sebesar 25%, dari kriteria tidak tuntas menjadi tuntas. Sesuai dengan hasil analisis tersebut didapat bahwa penerapan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Matematika dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan bangun ruang dan bangun datar.

Aisyah (2007) menyatakan, pembelajaran matematika yang masih konvensional dan media yang terbatas berdampak negatif bagi hasil belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model *snowball throwing*. Model pembelajaran ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk lebih aktif mendayagunakan pikirannya. Penerapan model ini menempatkan siswa sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya langkah-langkah pembelajaran *snowball throwing* memudahkan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang sulit dengan lebih mudah. Ini berarti bahwa apabila mata pelajaran matematika diajarkan dengan cara yang

tepat, maka akan menjadi mata pelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Model *snowball throwing* pada dasarnya adalah model yang dapat melatih siswa untuk lebih tanggap dan meningkatkan cara berpikir kritis siswa dalam menerima pesan dan menyampaikannya pada temannya dalam satu kelompok (Saminanto, 2010). Jika model ini diterapkan dengan baik dan tepat, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan lebih logis dalam menganalisis atau menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan bangun ruang dan bangun datar pada pelajaran matematika, maka secara tidak langsung berdampak pula terhadap perolehan hasil belajar siswa. Penerapan model *snowball throwing* akan membuat pemikiran siswa lebih analitik dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model *snowball throwing* dalam pembelajaran matematika mempermudah siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang disajikan guru dan dapat memperjelas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran soal-soal bangun ruang dan bangun datar matematika yang dipelajarinya.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang optimal, maka digunakan media sederhana dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa. Penggunaan barang sederhana sebagai media didasari atas alasan mudah didapat, biaya relatif murah, dan media mudah digunakan. Dengan model *snowball throwing* berbantuan sederhana, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa.

Melalui bimbingan yang diberikan oleh guru, siswa menjadi lebih antusias dalam mempersiapkan dan memecahkan soal-soal dalam berdiskusi dengan teman sebangkunya. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa menjadi multiarah, hal ini berakibat pada siswa karena siswa menjadi tidak segan lagi dalam mengemukakan tanggapan, permasalahan, ataupun menjawab pertanyaan yang didiskusikan. Penerapan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dalam pembelajaran Matematika mampu

meningkatkan daya nalar siswa dalam menghadapi soal yang berkaitan dengan bangun ruang dan bangun datar, serta menimbulkan motivasi dalam belajar siswa karena pembelajarannya disesuaikan dengan lingkungan siswa (Suarjana dan Japa, 2005). Di samping itu, selama pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan penguatan yang berupa pujian terhadap hasil yang dikerjakan oleh siswa. Dengan memberikan penguatan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar karena siswa akan merasa lebih dihargai dan cenderung untuk mengulangi hal yang sudah dilakukan sebelumnya yang dianggap benar dan baik oleh siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djamarah (2000:102), bahwa pujian dan dorongan yang diucapkan oleh guru untuk respon dan tingkah laku siswa adalah penguatan verbal. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata yaitu: baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah faktor penting dalam belajar karena penguatan dapat memberikan respon yang positif bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas IV semester genap SD Negeri 1 Petandakan tahun pelajaran 2011/2012.

Beberapa penelitian terkait tentang pembelajaran yang menerapkan model *snowball throwing* telah berhasil dilakukan. salah satu penelitian tersebut di antaranya dilakukan Widiyanti (2011). Penelitian tersebut membuktikan pembelajaran dengan menggunakan model *snowball throwing* membantu meningkatkan hasil belajar IPS dalam materi Menghargai Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat dalam Memproklamasikan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu tahun pelajaran 2010/2011. Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 62% berada pada kategori rendah (belum tuntas) pada siklus I

menjadi 83% berada pada kategori tinggi pada siklus II yang dapat dikatakan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Dari hasil tersebut terlihat jelas adanya peningkatan hasil belajar IPS dalam materi Menghargai Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat dalam Memproklamasikan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu tahun pelajaran 2010/2011.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa penerapan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV semester genap SD Negeri 1 Petandakan tahun pelajaran 2011/2012. Adapun peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut.

Penerapan model *Snowball Throwing* berbantuan media sederhana dapat meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotor, dan kognitif siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata dan presentase hasil belajar afektif siswa pada siklus I yaitu 77,8% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II menjadi 88% dengan kategori baik. Peningkatan hasil belajar psikomotor terlihat dari rata-rata dan presentase hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I yaitu 70% dengan kategori cukup aktif meningkat menjadi 92% dengan kategori sangat aktif, sedangkan rata-rata dan presentase hasil belajar kognitif siswa pada siklus I yaitu 65% dengan kategori cukup baik meningkat menjadi 80,3% dengan kategori baik, dan dengan ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 68,8% meningkat menjadi 93,8%.

Disarankan kepada siswa kelas IV semester genap SD Negeri 1 Petandakan, agar pada saat mengikuti pelajaran matematika menyiapkan diri baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung optimal yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Disarankan kepada para guru SD Negeri 1 Petandakan untuk tetap menerapkan model *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih, seperti buku-buku penunjang dan media khususnya pada mata pelajaran matematika bagi gurun-guru maupun siswa dalam pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih optimal. Disarankan kepada pembaca yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut pada bidang studi matematika atau bidang studi yang lain agar lebih memperhatikan kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam penerapan model *Snowball Throwing* serta mengupayakan solusi pemecahan yang lebih tepat agar penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Aisyah, dkk, 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.

Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Saminanto. 2010. *Metode Snowball Throwing*. <http://wywid.wordpress.com/2009/2010/snowballthrowing/>. (diakses pada 1 Maret 2012).

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Suarjana, I Made & I Gusti Ngurah Japa. 2005. Aplikasi Teori Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas III Sekolah Dasar No. 2 Banyuning Kecamatan Buleleng. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Singaraja; Undiksha.

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.

Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Taufiq, Agus, dkk. 2011. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.